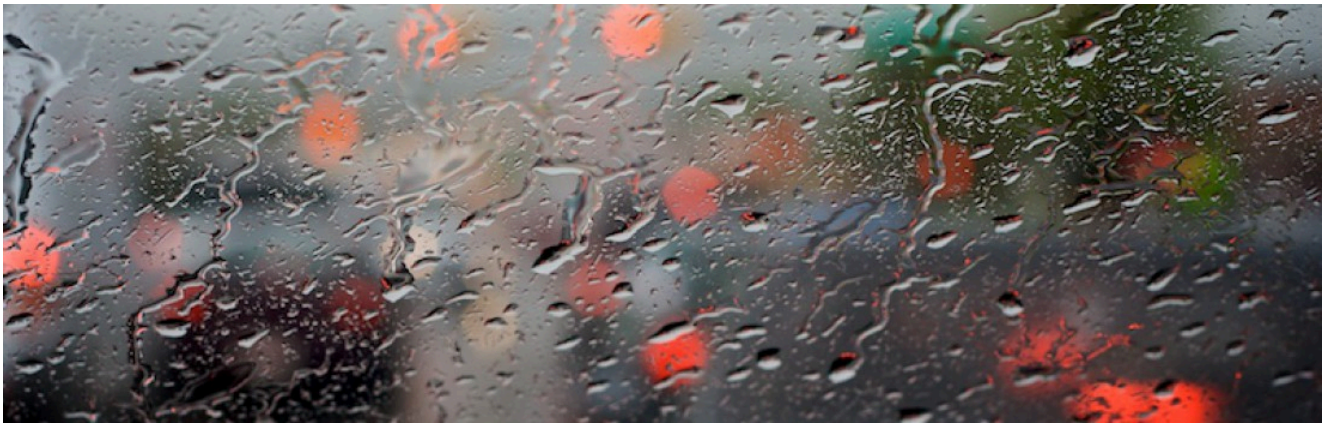

Amayadori

May 14, 2012 by kinky ninja | 4 Comments

Engkau menunduk ke arah Blackberry yang terbungkus *casing* karet berwarna merah. Kedua jempolmu sibuk. Amat sibuk. Sudah sedari tadi engkau demikian. Kadang engkau tersenyum sendiri. Meringis sendiri. Aku meneguk jus jeruk yang kupesan, sambil sesekali mengajakmu bercakap. Engkau selalu menjawab, tapi dengan segera perhatianmu akan kembali pada ponselmu.

Kulirik arlojiku yang mulai dipenuhi lecet di sana sini. Dua puluh menit telah berlalu sejak kita berdua duduk di sini dan engkau tetap sibuk dengan ponselmu. Air jerukku telah tandas kini.

Katamu tadi malam, ada yang perlu kau bicarakan denganku. Aku sudah di sini sedari tadi. Aku berkata pelan, menyela kesibukanmu.

—Maaf.

Engkau meletakkan ponselmu. Maaf, maaf, ini sedang sibuk sekali. Ujarmu. Pekerjaan, sambungmu lagi.

Jadi ada apa, tanyaku. Aku menyandarkan badan di sofa. Berusaha lebih rileks.

Blip.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

May 2012

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Ponselmu berbunyi lagi. Dengan sigap, seperti seorang master kung-fu mengelak dari serangan lawan yang mendadak, kau raih ponselmu.

Aku melihat matamu berbinar. Bukan bersinar karena menerima refleksi dari pendar layar ponselmu, tapi aku tahu, matamu berbinar. Seperti ada bintang berkelip di matamu. Pupilmu membesar. Apa yang dibicarakan melalui ponselmu tentu menarik perhatianmu. Jauh lebih menarik dibandingkan keberadaan diriku di hadapanmu. Dibandingkan jus tomat yang katamu selalu menyegarkanmu.

Baru saja engkau mengatakan maaf, pikirku, kini engkau kembali sibuk dengan ponselmu.

Lima menit lagi. Sepuluh menit.

Engkau tetap sibuk. Kedua jempolmu tetap sibuk. Baiklah, pikirku. Sebaiknya memang aku tidak di sini. Mungkin aku tidak diinginkan berada di sini. Aku berdiri dan menyelempangkan tas hitamku.

—Kemana? Tanyamu. Kita belum jadi ngobrol.

Aku hanya tidak ingin mengganggumu, ujarku sambil tersenyum. Aku telah selesai mengunduh lima episode *Clone Wars*, dan semua file itu menunggu untuk kutonton, lanjutku sambil meringis. Setidaknya, aku tidak ingin tampak kesal. Aku merasa tidak perlu menampakkan kekesalanku. Apa gunanya?

—Tapi kita *belum* jadi ngobrol. Ada penekanan kata belum dalam kalimatmu.

Aku lurus menatap matamu, meringis. Engkau tahu sendiri betapa serunya kisah Boba Fett kecil, bukan?

Engkau menggeleng.

Aku menghela nafas, lantas kukatakan dengan perlahan dan datar, aku hadir di sini, karena engkau yang memintaku kemari. Aku kemari dengan bus dan mikrolet, menembus macet, karena dirimu. Dan aku sudah nyaris setengah jam di sini, menghadapimu yang sibuk dengan obrolanmu di ponsel. Engkau tersenyum, matamu berbinar, dan itu terjadi setiap kali engkau menatap ponselmu, tolong beritahu aku, apa yang harus aku lakukan? Ujarku nyaris tanpa jeda dalam nada yang kujaga sedatar mungkin. Aku harus mengendalikan emosiku.

« Apr Jun »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Sungguh, sesungguhnya aku tidak peduli dengan Boba Fett. Aku lebih peduli padamu. Pada dirimu. Tapi dirimu tak berada di sini, di hadapanku.

Mendadak matamu sayu. Ada air menggenang di permukaannya. Engkau menaruh ponselmu di atas meja, menggesernya ke tengah menjauhi dirimu.

—Maaf. Maaf. Maafkan aku. Ujarmu seraya meraih tanganku. Menarik diriku agar kembali duduk.

Aku sempat meragu beberapa detik, tapi lantas aku membiarkanmu melakukannya. Menarik tanganku. Aku kembali duduk. Kini persis di sebelahmu.

Sementara di atas meja, ponselmu terus berbunyi. Blip. Blip. Blip…

Aku berpikir, apakah ini yang oleh Sherry Turkle disebut sebagai fenomena *'alone together'*? Di mana kita selalu berada dalam dunia kita sendiri. Di tempat kerja, sekolah, jalan, hingga di rumah. Di mana kehangatan kedekatan fisik kini tak lagi terasa. Di mana kita semua duduk berdekatan, bersama-sama mengirim teks atau membaca e-mail. Di tempat kerja, para eksekutif mengirim teks kala berada di tengah *meeting*. Kita mengirim teks (*tweet* dan mengecek akun Facebook) selama dalam kelas, selama jam istirahat, selama dalam perjalanan, termasuk saat kita sedang bersama kekasih kita…

Kita terbiasa dan tak merasa ada yang keliru dengan cara hidup demikian. Berkelilingkan teknologi, kita selalu berada di sekeliling pantauan kawan-kawan kita, kita saling pantau, dan kita terkoneksi terus menerus di mana saja kita berada, kapan saja. Kita merasa telah mengendalikan hidup kita. Kita ingin bergerak ke mana saja kita mau karena satu-satunya yang akhirnya kita hargai adalah kontrol atas perhatian kita. Kita merasa kita memegang kontrol. Kontrol. Kontrol.

Kontrol?

Entahlah. Aku begitu lelah dengan persoalan kontrol. Perlahan, kuraih Blackberry di saku jaketku dan kumatikan. Aku rindu masa di mana kita semua bisa berbincang dengan ia yang berada di sebelah kita, di hadapan kita, di pelukan kita, tanpa harus terganggu oleh mereka yang berada di tempat yang berbeda dengan di mana tubuh dan diri kita berada.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

Kutatap matamu dan kukatakan perlahan, aku rindu berbincang denganmu. Seperti masa-masa kita dulu.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

4 THOUGHTS ON "AMAYADORI"

Leave a comment

solilokui
May 18, 2012 at 9:50 am

wah dari kemarin sepi komen hehe..

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 18, 2012 at 2:36 pm

Iya. Tapi kan ada komentarmu ini Na, jadi gak sepi-sepi amat lah…

★ Like

Reply

salmi
May 23, 2012 at 3:17 pm

hmm.. tekhnologi yg bkin seseorg jauh dr yg dhadapannya. tragis emg -_-

★

Like
Reply

Raf
May 24, 2012 at 2:58 am

Tech-no-logic… Kayak lagunya Daft Punk 😀

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top